

**MENGEMBANGKAN MINAT BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
MENGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN PUZZLE ANGKA
DI SKH NEGERI 02 KABUPATEN LEBAK**

Oleh :

Endang Warman, S.Pd

ABSTRAK

Tunagrahita adalah mereka memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah rata-rata anak normal, sehingga tidak mampu mengikuti program sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak normal. Mereka membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Anak ini disebut anak terbelakang mental. Anak tunagrahita terdapat di mana-mana, baik di kota maupun di desa, dilingkungan orang kaya maupun dilingkungan orang miskin. Karena mereka memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka tidak mampu memikirkan hal-hal yang abstrak dan berbelit-belit. Demikian juga dalam pelajaran seperti mengarang, berhitung, dan pelajaran yang bersifat akademik lainnya. Anak tunagrahita ini ada beberapa macam, juga memiliki ciri-ciri dan tingkat ketunagrahitan yang berbeda-beda, Ada yang ringan, ada yang sedang, dan ada yang berat. Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita diberikan pada sekolah luar biasa (SLB). Dalam satu kelas maksimal 10 anak tunagrahita dengan pembimbing atau pengajar guru khusus dan teman sekelas yang dianggap sama kemampuannya tunagrahita. Kegiatan belajar mengajar sepanjang hari penuh di kelas khusus untuk anak tunagrahitan dapat bersekolah di SLB-C.

Kata kunci : tunagrahita, media pembelajaran, matematika, puzzle angka.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Learning is a change in human disposition or capacity, which persists over a period time, and which is not simply ascribable to process of growth”. (Gagne). Kutipan tersebut merupakan usaha yang harus dilakukan dalam menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Ada dua buah konsep kependidikan yang berkaitan dengan lainnya, yaitu belajar (*learning*) dan pembelajaran (*intruction*). Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik.

Pada proses belajar mengajar akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkanya, sedang pendidik adalah seseorang atau

sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Tujuan pembelajaran yang diinginkan tentu saja yang optimal, untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik, salah satu diantaranya adalah metode mengajar. Metode mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan kegiatan belajar mengajar bergantung pada metode mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya diminati peserta didik, maka peserta didik akan tekun belajar, nyaman, rajin dan antusias disetiap waktu menerima proses pembelajaran yang diberikan gurunya. Sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkahlaku pada peserta didik baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kemampuan belajar matematika anak tunagrahita ringan dapat meningkat dengan menggunakan media pembelajaran puzzle angka?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi hambatan dan kesulitan dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika anak tunagrahita ringan dengan menggunakan media pembelajaran puzzle angka?
3. Upaya apa sajakah yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak tunagrahita ringan dengan menggunakan media pembelajaran puzzle angka?

C. Tujuan

Adapun tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penggunaan media pembelajaran puzzle angka dalam meningkatkan

E. Pembelajaran Anak Tunagrahita Ringan

Model pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan perhatian guru terhadap komponen-komponen rasionalitas, visi dan misi pembelajaran berdasarkan kurikulum nasional, tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, pendukung sistem pembelajaran, dan komponen dasar utama pembelajaran. Menurut E. Mulyasa penjelasan keenam komponen tersebut sebagai berikut :

kemampuan belajar matematika pada anak tunagrahita ringan.

2. Mempermudah dan membantu guru-guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak tunagrahita ringan.
3. Sumber informasi khususnya bagi guru-guru SLB dan umumnya bagi masyarakat yang memiliki anak tunagrahita ringan tentang efektivitas penggunaan media pembelajaran puzzle angka dalam belajar matematika.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat terutama bagi guru untuk :

1. Memberikan inspirasi kegiatan belajar matematika yang menyenangkan sehingga dapat dilakukan dalam pembelajaran matematika.
2. Membuktikan pencapaian keterampilan berhitung yang dapat dicapai dengan menggunakan media pembelajaran puzzle angka.
3. Meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika.

1) Rasionalitas

Layanan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia, khususnya untuk sekolah luar biasa atau sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif, seharusnya sejalan dan tidak terlepas dari prinsip-prinsip umum dan khusus. Kebijakan dan praktek pendidikan berkebutuhan khusus dalam mengaplikasikan gerakan, sejalan dengan prinsip pendidikan untuk semua atau *education for all* sebagai hasil konferensi dunia di Salamanca pada tanggal 7 hingga 10 Juni 1994. Kemudian dilanjutkan dengan

Deklarasi Dakar tahun 2000 yang merupakan kerangka kerja untuk merespon kebutuhan dasar belajar warga masyarakat yang menggariskan bahwa pendidikan harus dapat menyentuh semua lapisan masyarakat tanpa mengenal batas, ras, agama, dan kemampuan potensial yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Perubahan tersebut sangat besar dan mendasar sehingga layanan pendidikan terhadap anak tunagrahita tidak menutup kemungkinan terhadap kepentingan untuk memberikan hak anak guna mendapatkan kesempatan atau *opportunity right*, hak sebagai makhluk Tuhan yang perlu mendapatkan kesejahteraan sosial atau *human right, social and welfare right*.

2) Visi dan Misi

Bertitik tolak dari hasil pengamatan dan harapan kebutuhan dilapangan, maka model pembelajaran anak tunagrahita mengarah kepada visi dan misi sebagai sumber pengertian bagi perumusan tujuan dan sasaran yang harus ditetapkan. Visi pembelajaran berdasarkan kurikulum nasional adalah membantu setiap peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat memiliki sikap dan wawasan serta akhlak tinggi, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung hak asasi manusia, saling pengertian dan berwawasan global. Sasaran utama sebagai hasil keluaran atau *outcome* dari suatu program pembelajaran individual adalah kemampuan setiap peserta didik dalam mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Misi pembelajaran berdasarkan kurikulum nasional terhadap anak tunagrahita adalah suatu upaya guru dalam memberikan layanan pendidikan agar setiap peserta didik menjadi individu yang mandiri, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, terampil, dan mampu berperan sosial. Dalam rangka mengantisipasi kehidupan masa depan anak tunagrahita, maka intervensi khusus selama proses kegiatan pembelajaran harus mampu menyentuh semua aspek perkembangan perilaku dan kebutuhan setiap peserta didik. Intervensi khusus berkaitan dengan kompetensi yang merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Pembelajaran keterampilan untuk anak tunagrahita merupakan salah satu kecakapan hidup. Kecakapan hidup bagi anak tunagrahita diperlukan oleh setiap individu dalam upaya kelangsungan hidupnya. Kecakapan hidup tidak muncul dengan sendirinya tetapi sebagai salah satu keterampilan yang harus dikembangkan melalui belajar. Konsep *life skills* dalam sistem persekolahan, menurut Ditjen Pendidikan Umum dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) *general life skills/GLS* (kecakapan generik) yang mencakup: kecakapan personal (kecakapan mengenal diri/*self awareness*, kecakapan berpikir rasional/*thinking skills*), kecakapan sosial; dan (2) *specific life skills SLS* (kecakapan spesifik) meliputi: kecakapan akademik dan kecakapan vokasional atau keterampilan.

Menurut Anwar juga masih menjelaskan bahwa pendidikan *life skills* dalam jalur sekolah formal dibedakan berdasarkan jenjang. Untuk TK/RA, SD/MI, SLTP/MTs ditekankan untuk pengembangan

GLS, sedangkan kecakapan SLS sebatas tahap pengenalan. Pada jenjang menengah umum (SMA/SMK) ditekankan pada pematapan GLS dan pengembangan SLS untuk bekal melanjutkan pendidikan tinggi dan atau masuk ke sektor kerja. Konsep pendidikan *life skills* tersebut sama dengan pendidikan anak tunagrahita yang dijelaskan oleh Hallahan dan Kauffman bahwa bagi anak tunagrahita di kelas dasar dan menengah (usia 9-13 tahun) memerlukan fokus pembelajaran keterampilan kematangan menolong diri atau keterampilan hidup sehari-hari dan akademik fungsional (seperti membaca koran, membaca label barang, menghitung uang belanja, mengisi formulir). Untuk anak tunagrahita usia dewasa dan remaja pembelajaran di SLB lebih menekankan pengembangan aspek latihan kemampuan kejuruan dan tanggungjawab sosial. Menurut Beirne, keterampilan kerja bagi ABK dengan hambatan mental termasuk kecakapan perilaku adaptif yang mencakup: kebiasaan dan sikap kerja, *skill* pencarian kerja, pelaksanaan kerja, *behaviour* kerja sosial dan keamanan kerja. Menurut Ishartiwi (2008: 5) berdasarkan konsep *life skills*, menunjukkan bahwa kemandirian ABK dapat dicapai apabila memiliki keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan akademik dan atau akademik fungsional serta keterampilan vokasional. Kemandirian sebagai hasil belajar yang tingkatan pencapaiannya dipengaruhi modalitas belajar yang mencakup seluruh fungsi indera dimiliki.

Modal belajar ini yang mendasari jenis keterampilan yang diperlukan oleh ABK. Hal ini sesuai dengan empat persyaratan dasar dalam pengembangan *life skills* menurut Direktorat Kepemudaan Dirjen

PLSP, tahun 2003: (1) keterampilan yang dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan individu, (2) terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat sumber daya alam dan sosial budaya, (3) dikembangkan secara nyata sebagai sektor usaha kecil atau industri rumah tangga, dan (4) berorientasi kepada peningkatan kompetensi keterampilan untuk bekerja secara aplikatif operasional. Menurut Hergenhahn Dari sudut teori belajar pelaksanaan pembelajaran keterampilan lebih terkait dengan teori Asosiasiionistik. Belajar tindakan membutuhkan praktek atau latihan sebab mengharuskan gerakan yang tepat yang telah diasosiasikan dengan petunjuknya. Stimulasi eksternal akan menimbulkan respon nyata dan menghasilkan gerakan nyata. Contoh: telepon berdering, seseorang akan berpaling ke arah telepon dan berjalan ke arah telepon lalu mengangkat telepon. Teori ini sesuai dengan proses pembelajaran keterampilan yang syarat dengan gerakan untuk menghasilkan suatu tindakan dan juga menghasilkan produk karya. Hasil belajar ini menurut teori Bloom dominan pada ranah psikomotor, meskipun tercakup juga dua ranah belajar lainnya, yaitu kognitif dan afektif. Teori tersebut dipandang tepat dalam pembelajaran keterampilan ABK.

Ilustrasi implementasi teori tersebut dikaitkan dengan berbagai hambatan fungsi indera dan perkembangan ABK, sehingga memerlukan bantuan eksternal yang sesuai dengan kondisinya agar ABK dapat belajar. Bantuan eksternal antara lain berupa kejelasan prosedur kerja (simbol-simbol gambar dan tulisan untuk menjelaskan langkah), memberi contoh berulang-ulang cara bekerja, penataan lingkungan kerja dan peralatan kerja sesuai kondisi ABK

(contoh: ruang dan peralatan khusus bagi ABK tunadaksa) dan bantuan bombingan perorangan.

Dengan demikian stimulan eksternal dalam pembelajaran keterampilan bagi ABK sangat penting, agar terjadi respon belajar berupa kegiatan tertentu yang merupakan hasil belajar. Untuk mencapai hasil belajar keterampilan bagi ABK latihan berulang-ulang sampai menjadikan kebiasaan dalam hidup. Jenis keterampilan disesuaikan dengan bakat dan minat ABK. Cakupan bahan ajar minimal meliputi kemampuan menolong diri atau kegiatan hidup sehari-hari, keterampilan bersosialisasi atau bernasyarakat dilingkungan tempat tinggal dan keterampilan untuk bekerja. Sebaiknya keterampilan untuk bekerja dipilih salah satu jenis pekerjaan atau sub-pekerjaan, yang dapat dicapai kualitas ketuntasan hasil belajar oleh ABK. Dengan bekal vokasi tersebut ABK dapat mengembangkan diri atau bekerja pada pihak lain dengan memperoleh pengakuan pengasilan layak. Tentu saja model pembelajaran keterampilan ini memerlukan sistem pengelolaan yang melibatkan berbagai pihak secara fungsional (orangtua ABK, sekolah, industri atau unit usaha dan pemerintah terkait serta masyarakat). Dengan demikian kemandirian ABK dapat dicapai melalui pendidikan keterampilan, jika ada pengakuan oleh lingkungannya terhadap hasil kinerja ABK.

Ada empat tipe arah pembelajaran keterampilan bagi ABK. Tipe-tipe tersebut disesuaikan dengan tingkat kekhususan ABK. Menurut Smith dalam Ishartiwi tingkat kekhususan ABK dikelompokkan menjadi tiga gradasi, yaitu: *Mild* (ABK dengan kondisi ringan), *Moderate* (ABK dengan kondisi sedang), dan *Severe* (ABK dengan kondisi berat). Terkait dengan

pengelompokan tersebut juga dijelaskan yang disebut *Consideration for Individualized Determination of LRE*. Dalam konsep ini ada beberapa komponen yang terkait dengan layanan bagi ABK yang sesuai dengan kondisi individu, yaitu: *intensity of services, duration of services, types of personnel, location of services, dan instructional considerations*. Dari pandangan ini memberikan gambaran bahwa kebutuhan dan masalah belajar ABK sangat bervariasi. Dengan demikian layanan pendidikan keterampilan tidak dapat diseragamkan baik dari segi jenis keterampilan, bahan ajar, waktu belajar, penataan lingkungan belajar (setting kelas), dan strategi pembelajaran.

Pengelompokan ABK berdasar perannya sebagai subyek intervensi program layanan juga mendasari penetapan arah pendidikan keterampilan ABK. Dalam hal ini Ishartiwi mengelompokkan ABK meliputi: ABK usia balita, ABK usia anak, ABK usia remaja, ABK pasca remaja dan kelompok kebutuhan khusus lansia. Juga pengelompokan berdasarkan perolehan layanan pendidikan formal yang dibedakan menjadi ABK dalam kondisi bersekolah dan ABK dengan kondisi belum pernah sekolah. Masing-masing tipe arah pendidikan keterampilan tersebut memiliki tujuan belajar berbeda. Tujuan ini kemudian dijabarkan sebagai hasil belajar berupa kompetensi yang harus dikuasai ABK pasca sekolah.

Terkait dengan pengelompokan kondisi ABK tersebut Ishartiwi memaparkan telaah konseptual tentang arah pembelajaran keterampilan bagi ABK dalam diagram satu sampai dengan empat berikut ini. Pembahasan Arah Pembelajaran keterampilan ini tidak disajikan secara

mendetail untuk masing-masing jenis kekhususan. Model arah pembelajaran keterampilan ini berlaku untuk semua jenis kekhususan. Hal yang membedakan muatan, bobot, kedalaman dan keluasan bahan ajar serta cara penyajian dan pengelolaan pembelajaran.

Adapun prinsip penerapan model arah pembelajaran keterampilan bagi ABK: (1) jenis keterampilan disesuaikan dengan kondisi dan keterbatasannya, (2) materi pendidikan keterampilan disesuaikan dengan lingkungan ABK hidup pasca sekolah, (3) proses pembelajaran dengan sistem kontrak, sekolah, keluarga, balai latihan kerja, pusat latihan kerja, atau penampung tenaga kerja, (4) cakupan pembelajaran meliputi: kecakapan hidup umum (*general life skills*), keterampilan kerja, (5) pembelajaran tidak

semata-mata untuk pemenuhan kurikulum sekolah tetapi berorientasi kemandirian awal, (6) pembelajaran tingkat trampil dan mahir dilakukan pasca sekolah dengan lembaga blb/dunia usaha masyarakat, (7) sekolah berfungsi sebagai unit rehabilitasi sosial ABK dan memberikan keterampilan dasar pra vokasional, (8) pembelajaran vokasional fleksibel, berkelanjutan, langsung praktik (kehidupan nyata) dan berulang-ulang, (9) pengalaman pencapaian kompetensi vokasional dengan sertifikat (lisensi ketenagakerjaan), bisa melalui “organisasi tenaga kerja ABK”, (10) ada komitmen pemerintah dan masyarakat terhadap tenaga kerja ABK.

F. Metode Penelitian

“Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan” (Sugiyono, 2013:6).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu (Sanjaya, 2009:87).

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan peserta didik yang di observasi dengan melakukan *treatment* atau perlakuan. “Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan”. (Sugiyono, 2013:6).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu

(Sanjaya, 2009:87). Dalam penelitian eksperimen terdapat beberapa bentuk desain yang dapat digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk pre-eksperimental desain dengan jenis *one shoot case study*. Menurut sugiyono, dalam desain ini, terdapat suatu kelompok yang diberi

treatment atau perlakuan dan selanjutnya diobservasi hasilnya (Sugiyono, 2013:74).

Adapun rancangan penelitian pre-experimental design dengan jenis *one shoot case study* dapat digambarkan sebagai berikut:

Keterangan:
 X : perlakuan atau *treatment*
 O : hasil observasi sesudah *treatment*
 (Arikunto, 2013:124).

Dalam penelitian ini, variabel yang akan diobservasi adalah minat belajar anak tunagrahita ringan dan keaktifan peserta didik dengan data hasil observasi berupa skor. Data skor minat belajar matematika sederhana dan keaktifan peserta didik dalam

penelitian ini akan diperoleh bukan menggunakan soal-soal tes melainkan menggunakan lembar pengamatan untuk minat belajar matematika sederhana dan lembar observasi untuk keaktifan.

Tabell. Lembar Penilaian Individu

Nama :
 Kelas :
 Jenis Kecacatan :
 Hari/Tanggal :

No	Ragam Tes	Skor	
		Mampu (v)	Tidak Mampu (x)
1	Menyamakan angka-angka (menambah dan mengurangi)		
2	Identifikasi angka-angka (menambah dan mengurangi)		
3	Membaca angka-angka (menambah dan mengurangi)		

a. Subjek Penelitian

Data sampel yang dijadikan sasaran dalam penyusunan penelitian ini adalah:

Tabel 2. Data Peserta Didik Tunagrahita Ringan

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Kelas
1	Cantika Bunga Azzairin	Perempuan	III C1
2	Livia Elsa Tri Ramadhan	Laki-laki	III C1
3	M. Farhan Ardiansyah	Laki-laki	III C1

Penelitian ini dilaksanakan di SKh Negeri 02 Kabupaten Lebak yang berlokasi di Jalan Siliwangi – Cileuweung – Rangkasbitung. Adapun waktu pelaksanaan penelitiannya dilakukan saat kegiatan belajar mengajar semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 selama 3 bulan.

G. Pembelajaran Matematika Sederhana Bagi Anak Tunagrahita Ringan

Menurut Sujono mengemukakan matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Mata pelajaran matematika untuk anak tunagrahita ringan pada jenjang SDLB kelas III C di SKh Negeri 02 Kabupaten Lebak bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan dan masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian,

b. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menurut peneliti termasuk ke dalam penelitian kualitatif, data yang terkumpul peneliti mendeskripsikan atas dasar keberhasilan yang telah dicapai dan belum dapat dicapai melalui persentasi kemudian mendeskripsikannya

dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

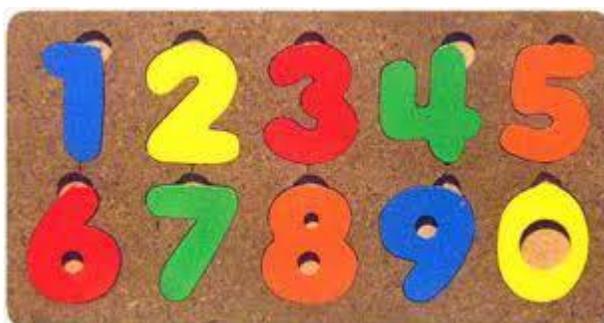
Materi dalam pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita ringan kelas III C SDLB di SKh Negeri 02 Kabupaten Lebak adalah melakukan penjumlahan dan pengurangan sampai 10, membilang 1–10, mengenal simbol bilangan 1–0 dan menulis bilangan 1–10. Melakukan penjumlahan sampai 10, melakukan pengurangan sampai 10 dan memecahkan masalah penjumlahan sampai 10. Membilang banyaknya benda, melakukan penjumlahan dengan gambar benda sampai 10 dan melakukan pengurangan dengan benda 1 sampai 10.

Pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita ringan kelas III C SDLB sangat diutamakan untuk keberhasilan dalam memahami materi. Materi matematika dapat terserap dengan baik jika ditunjang dengan alat peraga disesuaikan dengan kondisi dan kesulitan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran matematika. Menurut Deny matematika adalah mata pelajaran yang bersifat abstrak, dalam proses pembelajaran diperlukan alat peraga untuk memudahkan peserta didik untuk memahami konsep bilangan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran

matematika bagi anak tunagrahita ringan kelas III C SDLB perlu didukung dengan penggunaan alat peraga agar memudahkan peserta didik memahami konsep bilangan.

Misalnya dengan benda- benda nyata, benda tiruan, gambar, menggunakan media komputer, kartu angka, puzzel dan sebagainya.



Gambar 1. Puzzle Angka Media Pembelajaran Anak Tunagrahita Ringan Kelas III C SDLB di SKh Negeri 02 Kabupaten Lebak

Dalam pembelajaran matematika anak tunagrahita ringan kelas III C SDLB di SKh Negeri 02 Kabupaten Lebak banyak mengalami kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam mengikuti pelajaran matematika. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, diperlukan cara atau strategi khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kesulitan anak dalam mempelajari simbol bilangan matematika. Untuk melakukan strategi dan pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran remedial ini adalah bersifat kuratif. Strategi ini dilakukan setelah mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa setelah pelajaran selesai. Pendekatan kuratif dilakukan di lapangan dengan melihat penguasaan simbol bilangan yang sudah dikuasai oleh siswa. Teknik pendekatan yang dipakai adalah mengajarkan bagian -bagian simbol bilangan yang belum dikuasai anak tunagrahita ringan.

Menurut Supartini strategi dan teknik pendekatan remedial yang bersifat kuratif digunakan setelah proses pembelajaran yang utama selesai. Pendekatan kuratif dipilih apabila anak belum mampu mencapai tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan.

Menurut Rumini dalam strategi ini anak yang mengalami kesulitan belajar dicegah jangan sampai mengalami kesulitan belajar kembali.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi dan teknik pendekatan bersifat kuratif atau koreksi yang digunakan setelah proses belajar selesai dan strategi ini dilakukan untuk mencegah kesulitan belajar anak agar dapat berhasil dalam mengikuti pembelajaran di tingkat berikutnya. Contohnya anak disuruh membilang 1–10 tetapi anak tidak bisa melakukannya, maka diajarkan secara berulang-ulang sampai anak dapat melakukannya.

Dalam pembelajaran matematika yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan kelas III C SDLB di SKh Negeri 02 Kabupaten Lebak tidak semua materi dapat diserap dengan baik, karena anak tunagrahita ringan banyak mengalami hambatan-hambatan seperti hambatan intelektual dan hambatan berpikir abstrak sehingga mempengaruhi dalam belajar simbol bilangan, mengalami ketidakmampuan menyelesaikan tugas dalam waktu yang sudah ditentukan, kalau

diberi tugas tidak segera dikerjakan dan perhatian mudah terpecah. Hambatan seperti ini sering terjadi pada anak tunagrahita ringan secara umum, selain dari permasalahan utama yaitu dalam pembelajaran matematika mengenai konsep bilangan. Dalam memahami konsep bilangan, anak tunagrahita ringan harus mengutamakan contoh nyata, misalnya mempelajari angka 2, maka harus ada puzzle angka 2, mempelajari angka 6 maka harus ada puzzle angka 6.

Menurut Amti yang dimaksud kesulitan belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh seorang murid dan menghambat kelancaran proses belajar. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan yang dimiliki dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak

menguntungkan bagi dirinya. Menurut Izhar bahwa gejala kesulitan belajar dimanifestasikan secara langsung atau tidak langsung dalam berbagai bentuk dan tingkah laku. Tingkah laku dimanifestasikan dalam tingkah laku yang ditandai dengan hambatan tertentu nampak pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami anak yang menghambat proses belajar yang disebabkan oleh tingkah laku. Tingkah laku ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu nampak aspek kognitif, afektif dan psikomotor serta kesulitan yang dialami anak tunagrahita ringan yaitu membilang angka 1– 10, mengenal angka 1–10 dan menulis angka 1– 10.

H. Hasil Penelitian

Pada pembahasan ini diuraikan mengenai laporan hasil tentang kemampuan anak tunagrahita ringan kelas III C dalam belajar matematika sederhana setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan

media pembelajaran puzzle angka-angka. Data hasil pembelajaran yang telah diperoleh selanjutnya diolah dengan menggunakan teknik analisis data dan disusun kedalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Data hasil tes kemampuan peserta didik menggunakan puzzle angka

Program : Kemampuan Menyamakan

Instruksi : Samakan

Respon Anak : Anak menyamakan angka, menambahkan, dan mengurangi angka

No	Nama Anak	Aktivitas					
		Menyamakan Angka		Menambahkan Angka		Mengurangi Angka	
		v	x	v	x	v	x
1	Cantika Bunga Azzairin	v		v		v	
2	Livia Elsa Tri Ramadhan	v		v		v	
3	M. Farhan Ardiansyah	v		v		v	

Dari tabel di atas diketahui bahwa tiga orang peserta didik mampu secara mandiri

menyamakan angka, menambahkan angka dan mengurangi angka pada puzzle angka.

Tabel 4. Data hasil tes kemampuan peserta didik menggunakan puzzle angka

Program : Kemampuan Identifikasi

Instruksi: Tunjuk

Respon Anak : Anak menunjukkan angka, menambahkan, dan mengurangi angka

No	Nama Anak	Aktivitas					
		Menunjukkan Angka		Menambahkan Angka		Mengurangi Angka	
		v	x	v	x	v	x
1	Cantika Bunga Azzairin	v		v		v	
2	Livia Elsa Tri Ramadhan	v		v		v	
3	M. Farhan Ardiansyah	v		v		v	

Dari tabel data di atas dapat diketahui bahwa tiga orang peserta didik mampu secara mandiri menunjukkan angka, menambahkan angka, dan mengurangi angka pada puzzle angka.

I. Pembahasan Hasil Pembelajaran

Tabel 6. Rekapitulasi analisis data hasil tes pembelajaran kemampuan membaca dengan menggunakan puzzle angka pada anak tunagrahita ringan

No	Nama	Nilai Hasil Tes Penggunaan Puzzle Angka			
		Kemampuan			
		Menyamakan		Identifikasi	
		v	x	v	x
1	Cantika Bunga Azzairin	v		v	
2	Livia Elsa Tri Ramadhan	v		v	
3	M. Farhan Ardiansyah	v		v	

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes akhir dan dari pengamatan penulis tentang penggunaan puzzle angka dalam meningkatkan kemampuan berhitung sederhana pada anak tunagrahita ringan, seperti yang dikemukakan pada tabel di atas diperoleh sebagai berikut :

1) Tiga orang peserta didik memiliki kemampuan berhitung sederhana yang baik sehingga mereka mampu menyamakan angka, menambahkan angka, dan mengurangi angka pada puzzle angka.

2) Tiga orang peserta didik mampu menunjukkan angka, menambahkan angka, dan mengurangi angka pada puzzle angka.

Sehingga tingkat keberhasilan anak tunagrahita ringan dalam kemampuan berhitung sederhana dengan menggunakan puzzle angka lebih besar keberhasilannya. Jadi media pembelajaran puzzle angka sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berhitung sederhana pada anak tunagrahita ringan

J. Kesimpulan

Media pembelajaran puzzle angka merupakan salah satu dari sekian banyak

media pembelajaran yang dapat digunakan dalam mata pelajaran matematika. Penggunaan media pembelajaran ini

didasarkan pada kelebihan puzzle angka tersebut juga ke khususan yang dimiliki anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan pada umumnya memiliki permasalahan dalam hal berpikir abstrak dan berdampak negatif terhadap perkembangan akademiknya secara khusus dalam kemampuannya berhitung sederhana.

Setelah penulis melakukan kegiatan penelitian dengan cara memberikan perlakuan terhadap tiga orang peserta didik berupa pembelajaran matematika dengan menggunakan puzzle angka dan dilakukan analisis melalui analisis data yang telah diperoleh mereka, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran puzzle angka memiliki nilai efektifitas yang tinggi di dalam meningkatkan kemampuan berhitung sederhana pada anak tunagrahita ringan. Dengan kata lain anak tunagrahita ringan yang belajar matematika dengan menggunakan puzzle angka dapat berkembang kemampuan berpikir abstraknya secara optimal.

K. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ada beberapa saran yang dapat diberikan yaitu :

DAFTAR PUSTAKA

Astati. 2001. *Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita*. Bandung. CV. Pendawa.

Arief, S. Sadiman. 1986. *Media Pendidikan Pengertian dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali.

Kartini, Kartono. 1982. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumi.

1. Kualitas belajar matematika anak tunagrahita ringan dapat meningkat melalui penggunaan media pembelajaran puzzle angka, maka hendaknya guru, pengelola pendidikan, serta orangtua dapat membuat dan menggunakan media pembelajaran ini yang disesuaikan dengan kekhususan dan kondisi anak.
2. Media pembelajaran puzzle angka adalah salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan matematika sederhana. Maka hendaknya bagi guru, pengelola pendidikan, dan orangtua dapat meningkatkan kemampuan belajar anaknya.
3. Media pembelajaran ini bukanlah satu-satunya media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir abstrak pada anak tunagrahita ringan, maka hendaknya guru-gur SLB khususnya dapat menemukan atau membuat inovasi-inovasi baru dalam media pembelajaran lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada anak tunagrahita.

Amin, Moh dan Entang, Moh. 1984. *Pedoman Bimbingan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.

Rahadi, Aristo. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.